

Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Profitabilitas Bank KBMI 4 dan 3

Luthfi Nadhiyanto Bhakti

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Email: luthfi.22116@mhs.unesa.ac.id

Ladi Wajuba Perdini Fisabilillah

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Email: Ladifisabilillah@unesa.ac.id

Abstrak

Profitabilitas adalah tolak ukur utama kinerja dan tingkat kesehatan keuangan perbankan sebagai lembaga intermediasi. Tingkat profitabilitas bank dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor internal seperti kinerja keuangan bank dan faktor eksternal seperti makroekonomi yang memengaruhi stabilitas keuangan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh faktor internal antara lain seperti NIM (Net Interest Margin), CAR (Capital Adequacy Ratio), dan BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional, serta faktor eksternal seperti Inflasi dan Suku Bunga terhadap profitabilitas bank yang diukur menggunakan ROA (Return on Assets) pada Kelompok Bank Modal Inti KBMI 3 dan KBMI 4 di Indonesia selama periode 2020–2025. Penelitian ini memakai data panel sekunder yang bersumber dari laporan tahunan bank OJK (Otoritas Jasa Keuangan), menggunakan metode regresi data panel dengan pendekatan REM (Random Effect Model). Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa secara simultan faktor internal dan faktor eksternal berpengaruh signifikan terhadap ROA. Kemudian secara parsial, NIM dan BI Rate berpengaruh positif terhadap ROA, CAR, BOPO, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap ROA, yang menunjukkan bahwa profitabilitas perbankan dipengaruhi oleh kinerja internal bank serta dinamika kondisi makroekonomi.

Kata Kunci: Profitabilitas, Perbankan, Regresi Data Panel, ROA (Return On Assets)

JEL: G21, C23, E43

Abstract

Profitability is a primary indicator of banking performance and financial soundness as an intermediary institution. The level of bank profitability is influenced by various factors, including internal factors such as the bank's financial performance and external factors such as macroeconomic conditions that affect financial stability. This study aims to examine the effect of internal factors, namely Net Interest Margin, Capital Adequacy Ratio, and Operating Expenses to Operating Income, as well as external factors such as inflation and interest rates, on bank profitability measured by Return on Assets. The research focuses on banks classified under Bank Capital Group KBMI 3 and KBMI 4 in Indonesia during the period 2020–2025. This study employs secondary panel data obtained from banks' annual reports published by Otoritas Jasa Keuangan. The data are analyzed using panel data regression with the Random Effect Model approach. The results indicate that, simultaneously, both internal and external factors have a significant effect on ROA. Partially, NIM and the BI Rate have a positive effect on ROA, while CAR, BOPO, and inflation have a significant effect on ROA. These findings suggest that banking profitability is influenced by both internal bank performance and the dynamics of macroeconomic conditions.

Keywords: Profitability, Banking, Panel Data Regression, ROA (Return on Assets)

JEL: G21, C23, E43

How to cite: Bhakti, L, N, & Fisabilillah, L, W, P. (2026). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Profitabilitas Bank KBMI 4 dan KBMI 3. *Independent : Journal Of Economics*, 6(2), 119-145.

PENDAHULUAN

Perbankan adalah salah satu pilar utama sistem keuangan yang berperan sebagai perantara strategis dengan menghimpun dana yang diperoleh dari masyarakat umum dan mendistribusikan kembali berupa pembiayaan dan kredit. Peran bank sebagai perantara ini berkontribusi pada stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan serta mendorong aktivitas ekonomi yang sebenarnya. (Mishkin, 2016). Bank beroperasi untuk memaksimalkan profit dengan harus memperhatikan risiko, kebutuhan likuiditas, dan regulasi. Oleh karena itu, kinerja perbankan menjadi indikator penting bagi kesehatan ekonomi dan keuangan nasional atau suatu negara (Brigham & Houston, 2007). Secara lebih dalam, bahwa bank berfungsi sebagai instansi kepercayaan (*agent of trust*), instansi yang menyediakan dana untuk penggunaan pembangunan (*agent of development*), instansi yang menyalurkan jasa keuangan kepada elemen masyarakat (*agent of service*) (Anto et al., 2019). menurut (Mishkin, 2016) dalam bukunya yang berjudul *The economics of money, banking, and financial markets*, di dunia sektor perbankan memegang lebih dari 70% sumber pembiayaan eksternal terbesar dan di negara berkembang, bank bahkan menjalankan peran yang lebih dominan dalam sistem keuangan ketimbang di negara-negara maju, sehingga kondisi kinerja bank sangat memengaruhi stabilitas keuangan negara.

Di Indonesia, peran strategis perbankan ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 atas perubahan Undang-Undang Republik Indonesia No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan (Republik Indonesia, 1998), dinyatakan bahwa bank-bank Indonesia menerapkan konsep kehati-hatian dalam menjalankan operasional komersial mereka sesuai dengan prinsip demokrasi ekonomi. Sebagai lembaga yang mengumpulkan dan menyalurkan dana publik, tujuan utama bank adalah untuk mendorong pembangunan yang berguna untuk meningkatkan kesetaraan, menjaga stabilitas nasional, dan meningkatkan perekonomian nasional demi kepentingan masyarakat Indonesia. Maka dari itu untuk menjalankan fungsi-fungsi bank diperlukan juga kepercayaan masyarakat dan untuk membangun kepercayaan masyarakat, investor, maupun pemegang saham salah satu caranya adalah dengan menunjukkan tingkatan kesehatan dan kinerja bank yang baik (Kuncoro & Suhardjono, 2016). Perkembangan dunia perbankan yang pesat ini semakin kompleks seiring dengan ditambahnya perubahan kondisi ekonomi. Dari sisi eksternal, perbankan menghadapi tantangan berupa naik turunnya suku bunga acuan, gejolak inflasi, dan ketidakpastian ekonomi dunia yang dapat memengaruhi kemampuan masyarakat dalam mengeluarkan, menyimpan, dan meminjam dana (Arista Pradnyani, 2023). Sementara itu, dari sisi internal, bank dituntut untuk menjaga efisiensi operasional, kecukupan modal, mengatur aset, dan kualitas manajerial agar tetap mampu bersaing serta menjaga profitabilitas dan kinerja (Kuncoro & Suhardjono, 2016). bank sebagai lembaga keuangan memiliki resiko terhadap regulasi dan kondisi perekonomian seperti suku bunga dan inflasi, sehingga diperlukan strategi manajemen yang adaptif untuk menjaga kinerja (Mishkin, 2016). Dengan demikian, kompleksitas faktor eksternal dan internal tersebut menjadikan analisis profitabilitas perbankan semakin penting, terutama dalam konteks perbankan Indonesia yang menghadapi faktor internal dan eksternal yang tidak pasti.

Salah satu indikator profitabilitas yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba adalah ROA atau *Return On Assets*. Rasio ini,

dihitung dengan perbandingan antara laba bersih dan rata-rata total aset, mengevaluasi seberapa baik manajemen bank dalam mengelola semua aset yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan dalam bentuk laba (Nararya et al., 2025). Semakin baik kondisi keuangan bank dan semakin efektif dalam penggunaan aset untuk mendapatkan keuntungan atau laba, maka semakin tinggi juga angka ROA (Roswinna et al., 2023). Fenomena-fenomena tersebut telah menunjukkan bahwa rasio ROA perbankan bervariasi, mencerminkan fluktuasi kinerja keuangan industri perbankan. fluktuasi rasio ROA ini menunjukkan bahwa kemampuan bank untuk mengelola aset tidak selalu konsisten dari waktu ke waktu. Perubahan faktor eksternal seperti kondisi makroekonomi, inflasi, dan suku bunga, serta faktor internal seperti efisiensi operasional, kecukupan modal, dan pendapatan bunga bersih, juga dapat menyebabkan fluktuasinya ROA/profitabilitas.

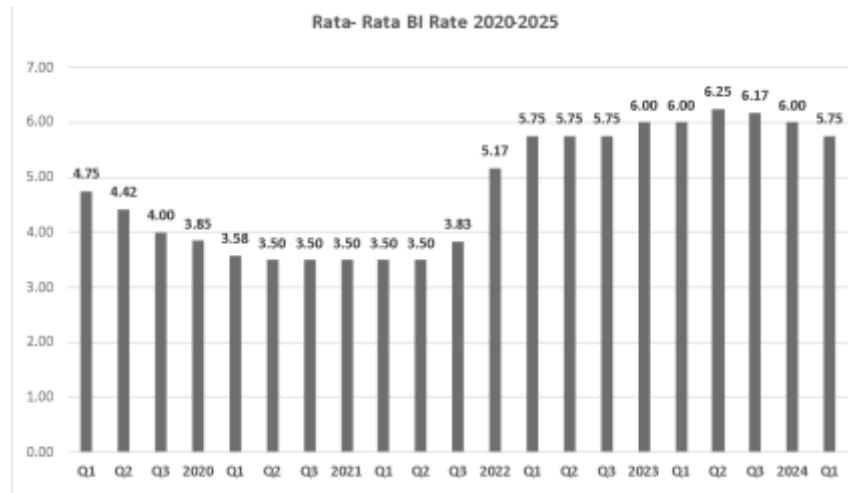


Sumber: Laporan Keuangan Perbankan OJK

Gambar 1. Data Perkembangan Profitabilitas (ROA) Perbankan (KBMI 4 dan KBMI 3) di Indonesia Tahun 2020 - 2025

Perkembangan profitabilitas perbankan Indonesia selama periode 2020–2025 menunjukkan dinamika yang dipengaruhi oleh perubahan kondisi ekonomi dan kebijakan. Pada awal periode 2020, sebelum pandemi COVID-19 berdampak secara luas di Indonesia, rata-rata ROA (*Return on Assets*) perbankan masih di tingkat yang relatif tinggi. Namun, sepanjang akhir tahun 2020 hingga 2021, profitabilitas perbankan menunjukkan penurunan yang signifikan. Kondisi ini menunjukkan dampak pandemi yang memicu peningkatan risiko perbankan, penurunan aktivitas ekonomi, memburuknya kualitas aset, serta meningkatnya biaya operasional. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Katusiime, 2021), (Amar & Tjahjadi, 2025), dan (Almeida & Sousa, 2025) yang menunjukkan bahwa tekanan faktor internal dan eksternal, termasuk BOPO, inflasi, suku bunga, dan pandemi, berdampak negatif terhadap profitabilitas bank. Memasuki tahun 2022, profitabilitas perbankan mulai menunjukkan tren pemulihan yang ditandai dengan peningkatan ROA dan pergerakan yang lebih stabil hingga awal tahun 2025. Pemulihan ini mengindikasikan bahwa intervensi kebijakan bank sentral dan pemerintah, restrukturisasi kredit, serta pengelolaan manajerial yang lebih efektif dan efisien mampu mendukung perbaikan

kinerja perbankan. Selain itu, kebijakan suku bunga dan pengendalian inflasi turut berperan dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan profitabilitas perbankan pada periode pascapandemi.



Sumber: Bank Indonesia

Gambar 1. Data Perkembangan Suku Bunga/BI Rate di Indonesia Tahun 2020-2025

Selain itu profitabilitas perbankan juga dipengaruhi banyak faktor, seperti faktor eksternal, khususnya dinamika suku bunga. Pada awal tahun 2020, BI Rate masih berada pada tingkat yang relatif tinggi, kemudian diturunkan secara bertahap hingga mencapai level terendah dan dipertahankan selama periode pandemi yang juga salah satu dari kebijakan moneter yang bertujuan membantu pemulihan perekonomian nasional. Kebijakan suku bunga rendah tersebut ditujukan untuk menjaga likuiditas dan meningkatkan penyaluran kredit di tengah tekanan ekonomi akibat pandemi. Memasuki akhir tahun 2022, arah kebijakan moneter mulai mengalami perubahan seiring dengan meningkatnya tekanan inflasi. Suku bunga acuan kemudian dinaikkan secara bertahap sebagai respons terhadap lonjakan inflasi, dan tren pengetatan moneter berlanjut hingga tahun 2024. Perubahan arah kebijakan ini mencerminkan upaya Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas harga dan keseimbangan makroekonomi. Dinamika pergerakan suku bunga memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja perbankan, berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat suku bunga kebijakan bank sentral merupakan salah satu determinan penting profitabilitas bank. Perubahan suku bunga, baik penurunan maupun kenaikan, berpotensi memengaruhi margin bunga bersih, biaya dana, strategi manajemen aset dan liabilitas, serta pada akhirnya tingkat profitabilitas perbankan (Haymans Manurung et al., 2014) dan (Lamothe et al., 2024).

Faktor eksternal lain yang memengaruhi profitabilitas salah satunya yaitu inflasi. Salah satu indikator makroekonomi yang juga memengaruhi kinerja sektor perbankan adalah inflasi (Lamothe et al., 2024). Dalam buku *Macroeconomics* karya (Mankiw, 2018) bahwa Kenaikan inflasi dapat mempengaruhi biaya operasional atau produksi, menekan daya konsumsi masyarakat, serta kebijakan moneter, yang pada akhirnya berdampak pada permintaan kredit serta kemampuan debitur dalam membayar

pinjaman. Di sisi lain, apabila bank mampu mengantisipasi kenaikan inflasi dengan mengatur atau menyesuaikan suku bunga pinjaman dan simpanan, maka margin bunga bersih dapat tetap terjaga sehingga profitabilitas bank juga ikut terjaga (Mashamba & Chikutuma, 2023). Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa inflasi merupakan faktor eksternal penting yang dapat memengaruhi profitabilitas perbankan. Penelitian (Mashamba & Chikutuma, 2023) menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank karena bank mampu menyesuaikan kebijakan manajemen dan strategi operasionalnya. Sebaliknya, hasil studi atau penelitian dari (Bekhet et al., 2020) dan (Ochi et al., 2015) menunjukkan inflasi memiliki pengaruh signifikan pada profitabilitas di mana inflasi dapat berpengaruh positif apabila dikelola dengan baik, namun juga dapat berpengaruh negatif jika bank gagal mengantisipasi lonjakan harga.



Sumber: Laporan Keuangan Perbankan OJK

Gambar 3. Data CAR Perbankan (KBMI 4 dan KBMI 3) di Indonesia Tahun 2020 - 2025

Selain faktor-faktor eksternal tersebut, ada juga faktor utama yang mempengaruhi kinerja atau keuntungan bank adalah faktor internal. Pemerintah, pelaku usaha, dan pengguna laporan keuangan lainnya dapat memperoleh manfaat dari menganalisis laporan kinerja keuangan bank untuk menilai kualitas kinerjanya. Modal adalah salah satu faktor yang dievaluasi karena merupakan karakteristik penting yang dapat menjadi dasar untuk mengevaluasi kualitas/ kinerja perbankan (Aderogba et al., 2025). Jumlah modal yang dimiliki oleh suatu bank memiliki dampak signifikan terhadap tingkat kepercayaan masyarakat mengenai kualitas operasional bank tersebut. Penerapan Rasio CAR atau *Capital Adequacy Ratio* sebagai variabel yang berpengaruh terhadap rentabilitas didasarkan pada kaitannya dengan tingkat risiko yang dihadapi oleh bank. Jika tingginya nilai rasio CAR maka semakin tangguh bank dalam mengatasi potensi kerugian, yang pada akhirnya berpotensi meningkatkan kepercayaan pelanggan terhadap bank. (Kuncoro & Suhardjono, 2016). Hasil studi atau penelitian tentang pengaruh CAR terhadap ROA memperlihatkan hasil cukup beragam. Dalam studi atau penelitian oleh (Tomak & Yılmaz, 2025) menunjukkan hasil bahwa CAR atau *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return On Assets* (ROA). Kemudian pada penelitian (Fiana & Endri, 2025) menemukan bahwa

Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh negatif terhadap ROA atau *Return On Assets*. Kedua studi atau penelitian tersebut berbanding terbalik dengan hasil studi (Roswinna et al., 2023) bahwa ROA tidak dipengaruhi oleh CAR atau *Capital Adequacy Ratio*.



Sumber: Laporan Keuangan Perbankan OJK, Satuan (%)

Gambar 4. Data Perkembangan BOPO Perbankan (KBMI 4 dan KBMI 3) di Indonesia Tahun 2020-2025

Selain itu, faktor lain yang dapat memengaruhi kualitas suatu bank adalah bagaimana kinerja bank itu sendiri dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Dalam hal ini rasio BOPO atau yang disebut juga Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional merupakan indikator utama yang berguna untuk mengukur efektivitas operasional sebuah bank (Muhammad et al., 2021). BOPO memperlihatkan seberapa tinggi dan besar pengeluaran bank untuk mendapatkan pendapatan operasional yang tidak diimbangi oleh pendapatan setara, yang pada akhirnya mempengaruhi profitabilitas. Oleh karena itu, BOPO sering dijadikan tolok ukur kinerja manajemen dalam mengelola aset, kewajiban, dan biaya operasional perbankan (Hamidah & Dyarini, 2022). Dalam konteks profitabilitas perbankan, rasio BOPO secara teoritis memiliki hubungan yang negatif dengan ROA (*Return on Assets*), karena peningkatan beban operasional cenderung menekan laba bersih yang dihasilkan bank. Kondisi tersebut tercermin pada perkembangan kinerja perbankan selama tahun 2020, di mana peningkatan BOPO pada awal hingga akhir tahun diikuti oleh penurunan ROA pada periode yang sama. Fenomena ini menunjukkan bahwa menurunnya efisiensi operasional berdampak langsung pada kinerja bank dalam mendapatkan profit dari aset yang dikelola, hal ini menunjukkan bahwa turunnya profitabilitas atau kinerja bank dipengaruhi oleh kenaikan BOPO dan tidak efisien atau kurang optimalnya suatu bank. Beberapa studi penelitian sebelumnya telah menguji hubungan konsisten antara BOPO dan ROA bank. Dalam penelitian (Amar & Tjahjadi, 2025) Menunjukkan hasil bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hasil temuan serupa juga dari studi atau penelitian yang dilakukan oleh (Karamoy & Tulung, 2020) menunjukkan hasil BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, maka apabila dana dan biaya yang digunakan atau dikeluarkan lebih besar daripada pendapatan yang diperoleh,

akan menekan laba bersih dan meningkatnya beban operasional sehingga profitabilitas menurun.

Selain menganalisis efisiensi modal dan operasional, margin bunga bersih atau NIM (*Net Interest Margin*) juga merupakan komponen penting dalam menilai kemampuan bank untuk mengendalikan suku bunga. NIM atau Margin Bunga Bersih adalah angka penting yang menggambarkan kemampuan bank untuk mendapatkan bunga bersih dari aset yang produktif (Hamidah & Dyarini, 2022). Rasio ini menunjukkan selisih antara pendapatan bunga atas kredit dengan biaya bunga simpanan, sehingga semakin tinggi NIM berarti semakin efisien bank dalam mengelola dana (Khan et al., 2020). NIM yang baik mencerminkan efektivitas manajemen bank dalam menyalurkan kredit dan mengelola kewajiban, yang pada akhirnya, NIM memiliki peran langsung terhadap ROA karena margin bunga yang lebih besar mampu meningkatkan laba bersih. Oleh karena itu, NIM dilihat sebagai salah satu faktor internal yang juga memengaruhi profitabilitas perbankan. Beberapa studi tentang ROA (*Return On Assets*) yang dipengaruhi oleh NIM (*Net Interest Margin*) menunjukkan hasil yang beragam. Studi oleh (Pak, 2020) menunjukkan bahwa NIM (*Net Interest Margin*) berpengaruh negatif terhadap ROA (*Return On Assets*) tetapi berbanding terbalik dengan penelitian (Priharta & Gani, 2025) menunjukkan bahwa NIM (*Net Interest Margin*) berpengaruh positif terhadap profitabilitas perbankan. Hasil serupa juga ditemukan oleh (Kasana et al., 2023) dan (The Anh & Huong, 2024) yang juga membuktikan bahwa NIM memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA atau *Return On Assets* bank, menunjukkan bahwa NIM atau *Net Interest Margin* memiliki peran penting dalam meningkatkan ROA (*Return On Assets*) bank, karena margin bunga yang lebih besar mampu memperbesar keuntungan. Dengan demikian, literatur terdahulu mendukung bahwa NIM (*Net Interest Margin*) adalah salah satu faktor internal yang berkontribusi kuat terhadap variasi profitabilitas bank.

Pemilihan Bank KBMI 3 dan KBMI 4 ini didasari dengan kondisi industri perbankan nasional. Didasarkan pada data Statistik Perbankan Indonesia (SPI) Desember 2024 yang dipublikasikan atau diterbitkan oleh (Otoritas Jasa Keuangan, 2024) menunjukkan jumlah aset industri perbankan nasional mencapai Rp12.460 triliun, di mana Bank KBMI 3 mencatatkan aset sebesar Rp3.117 triliun dan Bank KBMI 4 sebesar Rp6.221 triliun. Jika digabungkan, kedua kelompok bank tersebut menguasai sekitar 74,9% dari total aset industri perbankan nasional. Dominasi ini menunjukkan bahwa Bank KBMI 3 dan KBMI 4 sangat penting dan memiliki peran yang sangat besar untuk menjaga sistem keuangan yang stabil. serta mencerminkan kinerja perbankan Indonesia secara keseluruhan. Selain itu, kelompok bank ini juga memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi serta sensitivitas besar terhadap perubahan kondisi eksternal seperti perubahan inflasi dan suku bunga acuan (BI Rate), sekaligus menghadapi tantangan untuk menjaga efisiensi operasional (BOPO), kecukupan modal (CAR), dan margin bunga (NIM) agar selalu terkendali dan kompetitif. Oleh karena itu, Bank KBMI 3 dan KBMI 4 dianggap paling tepat dan relevan untuk menggambarkan bagaimana faktor internal dan eksternal memengaruhi profitabilitas perbankan Indonesia pada periode 2020–2025.

Penggunaan ROA (*Return on Assets*) sebagai indikator kinerja dan profitabilitas bank didasarkan pada gagasan bahwa ROA adalah ukuran yang paling banyak digunakan dalam menganalisis profitabilitas perbankan. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank

untuk menghasilkan laba bersih dari seluruh asetnya. Selain itu, ROA juga memperhitungkan liabilitas perusahaan dan pembayaran dividen. Laba yang digunakan dalam perhitungan ROA adalah laba bersih, sehingga rasio ini juga mencakup biaya bunga dan pajak perusahaan (Hamidah & Dyarini, 2022). *Return on Assets* (ROA) lebih komprehensif karena memperlihatkan bagaimana manajemen bank mampu menggunakan total aset untuk memperoleh keuntungan, Ketika pendapatan bertambah, efeknya adalah kenaikan pada profitabilitas yang juga akan dirasakan oleh para pemilik saham, karena laba bersih yang dihasilkan dari pemanfaatan aset dapat memperkuat permodalan serta meningkatkan potensi imbal hasil ekuitas di masa mendatang. Menurut (Kuncoro & Suhardjono, 2016), ROA adalah salah satu rasio utama yang diperhatikan oleh lembaga keuangan atau regulator, seperti BI atau Bank Indonesia dan OJK atau Otoritas Jasa Keuangan, saat menganalisis kesehatan bank. Hal tersebut juga diperkuat oleh sejumlah penelitian yang menunjukkan kesesuaian dengan ROA, dan informasi dari Badan Pusat Statistik (BPS) mengindikasikan bahwa terdapat lebih banyak perusahaan dalam sektor perbankan Indonesia bergantung pada dana pihak ketiga (DPK) untuk menjalankan aktivitas operasionalnya daripada modal sendiri bank (ekuitas). Oleh karena itu, *Return on Assets* (ROA) dianggap variabel yang relevan untuk diuji dalam studi ini, guna melihat pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap kinerja perbankan di Indonesia.

Studi ini juga didasarkan *Theory of the Firm* pertama kali diperkenalkan oleh (Coase, 1937) dalam karyanya *The Nature of the Firm*, yang menjelaskan bahwa keberadaan perusahaan didorong oleh adanya biaya transaksi (*transaction cost*) dalam mekanisme pasar, seperti biaya pencarian informasi, negosiasi kontrak, dan koordinasi antar pelaku ekonomi. Untuk meminimalkan biaya tersebut, perusahaan berperan sebagai organisasi yang menggantikan mekanisme pasar melalui koordinasi internal oleh manajer atau pengusaha (*entrepreneur coordination*), sehingga pengaturan sumber daya bisa dilakukan dengan lebih efektif tanpa harus mengandalkan harga yang berlaku di pasar. Maka dari itu, perusahaan dapat merealisasikan tujuan utamanya, yakni pengurangan biaya dan peningkatan keuntungan. Dalam sektor perbankan, efisiensi laba dihitung menggunakan ROA atau *Return On Assets*, yang memperlihatkan sebaik mana bank dapat mengelola aset dan sumber daya dengan baik untuk menghasilkan keuntungan. Konsep ini juga menyoroti bahwa banyak faktor eksternal dan internal mempengaruhi perolehan laba, di mana instansi atau perusahaan perbankan berusaha untuk mengurangi biaya operasional dan beradaptasi dengan ketidakpastian yang ada di pasar.

Theory of the Firm juga diperkuat oleh *Efficiency Theory* oleh (Frantz, 1988), yang menyatakan bahwa banyak perusahaan tidak beroperasi pada tingkat efisiensi maksimum akibat adanya inefisiensi internal, seperti lemahnya pengawasan manajerial, rendahnya motivasi, dan penggunaan sumber daya yang tidak optimal. Perbedaan kinerja antar perusahaan dengan sumber daya serupa tidak hanya dipengaruhi oleh efisiensi dalam penempatan sumber daya, tetapi juga oleh keterampilan pengelolaan dalam menciptakan efisiensi aktual. Dalam perbankan, tingkat efisiensi ini tercermin melalui rasio BOPO, di mana semakin tidak efisien operasional bank maka semakin tinggi BOPO, hal tersebut menyebabkan potensi peningkatan profitabilitas (ROA) menjadi lebih besar. Dengan demikian, *Efficiency*

Theory menegaskan bahwa Keberhasilan sebuah bank dalam meraih keuntungan yang maksimal sangat dipengaruhi oleh keterampilan manajerial dalam mengatur biaya dan mengurangi ketidakefektifan internal.

Selain efisiensi operasional, profitabilitas bank juga sangat ditentukan oleh efektivitas fungsi intermediasi, sebagaimana dijelaskan dalam *intermediation Theory* yang dikembangkan oleh (Goldsmith, 1969) dalam *Financial Structure and Development*. Teori ini menggambarkan bahwa bank berfungsi sebagai institusi penghubung yang mendistribusikan dana yang diperoleh dari pihak yang memiliki dana yang berlebih atau surplus ke pihak yang mengalami kekurangan atau defisit, serta mendapatkan laba dari perbedaan antara bunga yang diterima dan yang dibayarkan, yang sering disebut sebagai NIM atau *Net Interest Margin*. Nilai NIM menggambarkan seberapa baik bank dalam mengontrol aset yang memperoleh pendapatan dan kewajiban bunga dengan cara yang efisien. Oleh karena itu, *Intermediation Theory* sejalan dengan *Theory of the Firm*, karena peningkatan NIM menunjukkan bahwa bank mampu melakukan fungsi intermediasi secara efisien sebagai langkah strategis untuk memaksimalkan keuntungan.

Di sisi lain, pencapaian profitabilitas bank juga tidak terlepas dari pengelolaan permodalan yang optimal, sebagaimana dijelaskan dalam *Capital Buffer Theory* oleh (Berger et al., 1995), yang berakar pada *Capital Structure Theory* oleh (Modigliani dan Miller., 1958). Teori ini menekankan bahwa modal berfungsi sebagai penyangga (*buffer*) untuk menangani kemungkinan risiko dan memastikan kestabilan finansial. Dalam sektor perbankan, ini terlihat melalui Rasio Kecukupan Modal (CAR), yang menunjukkan sejauh mana bank mampu mengelola risiko dan mempertahankan kekuatan modal. Modal yang kokoh meningkatkan keyakinan nasabah, investor, serta pihak pengawas, dan juga menunjang kelangsungan aktivitas bank. Dengan demikian, *Capital Buffer Theory* memperkuat *Theory of the Firm* dengan menegaskan bahwa pengelolaan modal yang efisien merupakan bagian penting dalam mencapai profitabilitas dengan tingkat risiko yang terkendali.

Selanjutnya, faktor eksternal yang memengaruhi profitabilitas bank dijelaskan melalui *Keynesian Theory* yang dicetuskan (Keynes, 1936) di dalam bukunya yang berjudul *The General Theory of Employment, Interest, and Money*. Teori ini menyoroti pentingnya suku bunga dan inflasi dalam mempengaruhi kegiatan ekonomi. Suku bunga yang rendah merangsang investasi dan pengeluaran, yang pada gilirannya meningkatkan permintaan keseluruhan, sementara suku bunga yang tinggi dapat membatasi investasi karena tingginya biaya pinjaman. Sebaliknya, inflasi muncul ketika permintaan keseluruhan melampaui kemampuan produksi, yang menyebabkan harga-harga meningkat secara luas. Dalam konteks perbankan, perubahan suku bunga dan inflasi memengaruhi biaya dana, margin bunga, risiko kredit, serta biaya operasional bank. Oleh karena itu, teori Keynes melengkapi *Theory of the Firm* dengan menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam meraih profit maksimal, tidak hanya perlu mengelola unsur-unsur internal, melainkan juga membutuhkan kemampuan untuk beradaptasi dengan pergerakan kondisi makroekonomi seperti tingkat suku bunga dan inflasi.

dapat disimpulkan bahwa hasil Studi sebelumnya tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap laba bank masih menunjukkan hasil yang bervariasi dan belum

selaras. Beberapa penelitian seperti (Lamothe et al., 2024) dan (Tomak & Yilmaz, 2025) menemukan bahwa CAR atau Rasio Kecukupan Modal memberikan dampak yang menguntungkan terhadap laba, sedangkan (Fiana & Endri, 2025) menunjukkan pengaruh negatif, dan (Roswinna et al., 2023) mengatakan tidak memiliki dampak yang signifikan. Temuan yang berbeda juga muncul pada variabel lainnya, di mana Margin Bunga Bersih (NIM) terbukti memberikan pengaruh positif terhadap ROA (Priharta & Gani, 2025), namun berpengaruh negatif dalam penelitian oleh (Pak, 2020). Demikian pula, variabel eksternal seperti suku bunga atau BI Rate dan inflasi menunjukkan hubungan yang tidak konsisten terhadap profitabilitas bank (Puci et al., 2023), (Chukwuogor et al., 2021), dan (Bekhet et al., 2020). Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada periode sebelum pandemi atau selama masa pandemi, sehingga belum banyak yang mengkaji dinamika terbaru dalam industri perbankan pada masa sesudah pandemi ketika kondisi ekonomi mulai membaik dan kebijakan moneter mengalami penyesuaian.

Hasil uraian tersebut menimbulkan kesenjangan penelitian (*research gap*), khususnya terkait bagaimana kombinasi faktor internal (NIM, CAR, BOPO) dan faktor eksternal (BI Rate, inflasi) memengaruhi profitabilitas perbankan Indonesia dalam periode 2020–2025. Berdasarkan konteks dan tinjauan teoritis yang telah disampaikan, studi ini diarahkan untuk mengevaluasi dampak dari faktor-faktor internal serta eksternal terhadap keuntungan yang diperoleh oleh bank. Berdasarkan rumusan masalah, kajian teori, dan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap profitabilitas pada Bank KBMI 3 dan KBMI 4 di Indonesia pada periode 2020–2025, baik secara parsial maupun simultan. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah H_0 , yaitu faktor internal dan faktor eksternal tidak berpengaruh secara parsial maupun simultan terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank KBMI 3 dan KBMI 4 di Indonesia periode 2020–2025, sedangkan H_1 menyatakan bahwa faktor internal dan faktor eksternal berpengaruh secara parsial maupun simultan terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank KBMI 3 dan KBMI 4 di Indonesia periode 2020–2025. Kemudian, tujuan dilakukannya studi atau penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh faktor internal dan faktor eksternal secara parsial dan simultan terhadap profitabilitas pada Bank KBMI 3 dan KBMI 4 di Indonesia tahun 2020–2025.

METODE PENELITIAN

Studi atau penelitian ini menggunakan tipe penelitian asosiatif dengan metode kuantitatif. Metode kuantitatif dipakai karena tujuan dan fokus studi penelitian adalah untuk melihat atau menguji teori secara objektif dengan menganalisis interaksi antara variabel yang dapat diukur menggunakan data angka dan diuji melalui prosedur statistik agar dapat menentukan sejauh mana hubungan atau pengaruh antar variabel tersebut (Creswell, 2013). Jenis penelitian asosiatif digunakan untuk melihat ayau mengetahui pengaruh antara faktor eksternal (Inflasi dan Suku Bunga) dan faktor internal (CAR, NIM, BOPO) terhadap ROA perbankan. Dengan demikian, studi atau penelitian ini tidak cuma menunjukkan situasi profitabilitas perbankan, namun juga mengeksplorasi keterkaitan serta dampak statistik antara variabel bebas dan terikat pada Bank KBMI 3 dan KBMI 4 di Indonesia untuk periode 2020 hingga 2025.

Tipe atau jenis data yang digunakan dalam studi atau penelitian ini merupakan data kuantitatif. Menurut (Creswell, 2013), data kuantitatif merujuk pada informasi yang dihimpun dalam format nilai atau angka, selanjutnya bisa dinilai menggunakan metode statistik. Dalam studi ini, data yang digunakan juga termasuk data sekunder, yaitu informasi yang secara tidak langsung diperoleh melalui pihak lain atau perantara seperti dokumen, laporan, dan bahan publikasi resmi. Sumber dari data penelitian ini berasal dari laporan keuangan bank KBMI 3 dan KBMI 4 untuk periode triwulan 2020 hingga 2025 yang dipublikasikan oleh OJK atau Otoritas Jasa Keuangan. Data yang dimanfaatkan mencakup rasio keuangan internal bank, termasuk NIM, CAR, dan BOPO, serta faktor-faktor eksternal seperti BI Rate dan inflasi, yang juga diperoleh dari *website* resmi BPS atau Badan Pusat Statistik dan BI atau Bank Indonesia, yang digunakan secara bersamaan untuk menganalisis dampaknya terhadap profitabilitas perbankan yang dinilai atau diukur melalui ROA atau *Return On Assets*.

Penelitian ini melibatkan semua populasi bank yang termasuk dalam bank KBMI 3 dan KBMI 4 atau disebut juga Kategori Berdasarkan Modal Inti 3 dan 4 di Indonesia dalam rentang waktu 2020–2025. Dalam (Creswell, 2013), Populasi merupakan istilah yang merujuk pada suatu area umum yang mencakup objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang telah ditentukan oleh penelitian, dengan tujuan untuk analisis dan penarikan kesimpulan. Kriteria yang digunakan dalam studi ini yaitu, bank yang termasuk dalam kategori KBMI 3 dan KBMI 4 sepanjang periode penelitian, memiliki laporan keuangan triwulanan yang komprehensif dan dipublikasikan secara konsisten dari tahun 2020 hingga 2025, serta memiliki data rasio keuangan yang diperlukan dalam penelitian ini, seperti NIM, CAR, BOPO., serta data makroekonomi terkait BI Rate dan Inflasi yang relevan dengan periode penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini mencakup 15 bank yang memiliki kategori modal inti yang tepat dan sesuai dengan ketentuan Otoritas Jasa Keuangan dan termasuk dalam kategori KBMI 3 dan KBMI 4

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Deskripsi Variabel	ROA	CAR	NIM	BOPO	Suku Bunga/Bi Rate	Inflasi
<i>Mean</i>	2.13	23.63	4.45	75.02	4.80	2.66
<i>Min</i>	0.35	14.8	0.52	39.11	3.5	1.03
<i>Max</i>	5.2	39,8	7.35	95.64	6.25	5.95
<i>Std. Dev</i>	0.992	4.853	1.023	11.360	1.111	1.399
<i>Unit</i>	Persen	Persen	Persen	Persen	Persen	Persen
<i>Ob</i>	315	315	315	315	315	315

Sumber: Hasil Pengelolaan Stata V.17

Berdasarkan Tabel 1, analisis deskriptif mengungkapkan bahwa profitabilitas sektor perbankan yang diukur dengan ROA atau *Return On Assets* memiliki rata-rata dengan nilai 2,13 persen. Nilai terendah dari ROA tercatat pada angka 0,35 persen, sedangkan yang tertinggi mencapai 5,20 persen. Variasi yang terlihat ini menandakan adanya perbedaan dalam kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan dari aset yang mereka kelola, baik di antara bank yang berbeda maupun dalam waktu pengamatan

yang berbeda. Untuk standar deviasinya bernilai 0,992, memperlihatkan bahwa profitabilitas sektor perbankan cenderung mengalami fluktuasi selama jangka waktu penelitian ini.

Rasio Kecukupan Modal (CAR) mempunyai nilai rata-rata mencapai 23,63 persen, dengan angka terendah 14,80 persen dan tertinggi 39,80 persen. Rentang angka ini menggambarkan perbedaan tingkat kecukupan modal di antara berbagai bank, meskipun secara umum seluruh bank menunjukkan CAR yang melampaui batas minimum yang ditetapkan oleh regulator. Dengan standar deviasi sebesar 4,853, terlihat adanya variasi dalam struktur permodalan di sektor perbankan selama periode penelitian ini. Variabel Margin Bunga Bersih (NIM) memiliki nilai rata-rata yang mencapai 4,45 persen, dengan nilai terendah 0,52 persen dan tertinggi 7,35 persen. Ini menunjukkan bahwa bank mampu menciptakan pendapatan bunga bersih dari aset yang produktif bervariasi cukup signifikan. Standar deviasi sebesar 1,023 menegaskan adanya perbedaan efektivitas fungsi intermediasi antar bank. Dari sisi efisiensi operasional, Rasio BOPO memiliki rata-rata sekitar 75,02 persen.

Angka terendah yang tercatat dari BOPO adalah 39,11 persen, sedangkan angka tertinggi mencapai 95,64 persen, yang menandakan adanya perbedaan yang signifikan dalam efisien operasional di berbagai bank. Standar deviasi sebesar 11,360 mengindikasikan bahwa efisiensi operasional perbankan selama periode penelitian relatif beragam. Untuk variabel eksternal, suku bunga atau BI Rate memiliki angka rata-rata sebesar 4,80 persen, dengan angka terendah 3,50 persen dan angka tertinggi 6,25 persen. Perbedaan ini mencerminkan perubahan dalam kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank Indonesia selama periode pengamatan. Di sisi lain, tingkat inflasi memiliki angka rata-rata sebesar 2,66 persen, dengan angka terendah 1,03 persen dan angka tertinggi 5,95 persen, yang menunjukkan adanya dinamika tekanan harga dalam perekonomian nasional. Dari hasil keseluruhan, statistik deskriptif tersebut menunjukkan adanya variasi yang signifikan pada variabel yang berhubungan dengan perbankan, maupun yang bersifat eksternal dan internal, yang menunjukkan bahwa profitabilitas bank terpengaruh oleh perubahan kinerja internal dan fluktuasi kondisi makroekonomi dalam rentang waktu 2020 hingga 2025. Temuan ini menegaskan pentingnya analisis lebih mendalam terkait dampak faktor-faktor tersebut terhadap profitabilitas di sektor perbankan.

Selanjutnya, berikut model persamaan regresi data panel dalam menjelaskan hubungan antara variabel dependen dan independen dalam bentuk data panel:

$$ROA_{it} = \alpha + \beta_1 NIM_{it} + \beta_2 CAR_{it} + \beta_3 BOPO_{it} + \beta_4 BR_t + \beta_5 INF_t + u_{it}$$

Dimana ROA (*Return On Assets*) mencerminkan profitabilitas suatu bank, NIM merujuk pada *Net Interest Margin*, CAR menunjukan *Capital Adequacy Ratio*, BOPO menunjukkan rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional, BR merupakan Bi Rate atau Suku bunga, INF menggambarkan inflasi, β_0 adalah konstanta, sedangkan β_1 , β_2 , β_3 , β_4 , dan β_5 merupakan koefisien untuk variabel independen, i menunjukkan unit cross-section (bank dengan kategori KBMI 3 dan KBMI 4), t menandakan periode waktu triwulanan, dan e adalah istilah kesalahan.

Kemudian, Penelitian kuantitatif ini menggunakan model regresi data panel yang dilakukan dengan *software* pengolahan data, yaitu Stata versi 17. Regresi data panel

merupakan tipe model regresi yang memanfaatkan data gabungan dari *cross-section* dan *time series*, dengan memperhatikan unit yang sama selama berbagai waktu (Wooldridge, 2002). Dalam model regresi data panel, ada tiga model yang digunakan untuk mengkaji atau menganalisis data panel yaitu, FEM (*Fixed Effect Model*), CEM (*Common Effect Model*), dan REM (*Random Effect Model*). Oleh karena itu, serangkaian uji pemilihan model diperlukan untuk menemukan model yang paling tepat untuk menghasilkan estimasi yang sesuai dengan karakteristik data panel. Uji Chow adalah tahap pertama dalam memilih model. Hal ini dilakukan untuk membandingkan model CEM dengan model FEM. Maksud dari uji model ini yaitu untuk melihat apakah terdapat perbedaan intersep yang signifikan antara individu dalam data panel. Apabila perbedaan intersep tersebut signifikan, maka FEM lebih tepat digunakan dibandingkan CEM. Sementara hipotesis alternatif mengatakan bahwa ada perbedaan intersep yang signifikan, hipotesis Uji Chow mengatakan bahwa hipotesis nol menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan intersep antara individu. Keputusan dibuat berdasarkan nilai probabilitas (*p-value*), nilai *p-value* yang lebih rendah atau kecil dari nilai signifikansi 0,05 menjelaskan bahwa model FEM tidak tepat dan hipotesis nol ditolak. Selain hal itu, jika *p-value* sama dengan atau lebih besar dari 0,05, maka model CEM dianggap lebih tepat (Gujarati & Porter, 2009).

Tahap selanjutnya merupakan Uji Hausman, yang dipakai untuk pemilihan model yang terbaik yaitu antara FEM (*Fixed Effect Model*) dan REM (*Random Effect Model*). Menurut (Gujarati & Porter, 2009), tujuan uji Hausman adalah untuk mengetahui apakah ada atau tidak hubungan antara elemen error individu dengan variabel penjelas. Model FEM adalah yang terbaik untuk digunakan jika ada korelasi antara variabel penjelas dan error individu. Sebaliknya, REM dinilai lebih sesuai untuk menjelaskan data panel jika tidak ada korelasi antara keduanya. Sementara hipotesis alternatif berpendapat bahwa ada hubungan antara kesalahan individu dan variabel penjelas, hipotesis nol dalam Uji Hausman menyatakan bahwa tidak ada korelasi antara error individu dan variabel penjelas. Pengambilan keputusan kembali didasarkan pada nilai probabilitas (*p-value*) dengan tingkat signifikansi 0,05. Apabila Uji Hausman memperlihatkan hasil REM (*Random Effect Model*) lebih sesuai, maka pengujian dilanjutkan dengan Uji LM atau Lagrange Multiplier. Uji LM dipakai untuk membandingkan model REM (*Random Effect Model*) dengan model CEM (*Common Effect Model*). Menurut (Gujarati & Porter, 2009), uji ini digunakan untuk menguji ada tidaknya efek acak dalam model data panel dengan melihat apakah varians error individu secara statistik berbeda dari nol. Hipotesis nol menyatakan bahwa tidak terdapat efek acak atau varians error individu sama dengan nol, sehingga model CEM lebih sesuai. Sebaliknya, hipotesis alternatif menyatakan adanya efek acak dalam model, sehingga REM yang dipakai untuk model ini. Untuk melihat hasil didasarkan dengan nilai probabilitas (*p-value*), jika *p-value* kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak dan model REM merupakan model yang paling benar atau tepat.

Dalam studi atau penelitian ini, ketiga pendekatan model regresi data panel tersebut digunakan sebagai dasar analisis. CEM (*Common Effect Model*) yang diestimasi memakai pendekatan OLS, sehingga memerlukan pengujian asumsi klasik sebagaimana regresi OLS pada umumnya. *Fixed Effect Model* (FEM) digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan karakteristik individu yang bersifat tetap (*time-invariant*), sehingga pengujian asumsi klasik juga diperlukan. Namun demikian,

Pengujian asumsi klasik tidak dilakukan apabila model REM atau *Random Effect Model* adalah model yang tepat dan terbaik. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa metode *Generalized Least Squares* (GLS) digunakan untuk mengestimasi REM, metode ini secara teoritis mempertimbangkan kemungkinan masalah heteroskedastisitas dan autokorelasi dan menghasilkan estimator yang disebut *BLUE* (*Best Linear Unbiased Estimator*), yang lebih efisien daripada metode OLS. (Gujarati & Porter, 2009).

Namun, jika model FEM atau CEM dipilih sebagai pilihan, uji asumsi klasik diperlukan dan digunakan untuk melihat bahwa model regresi memenuhi kriteria *BLUE*, yang merupakan estimator yang efisien, linear, dan tidak bias. heteroskedastisitas merupakan salah satu dari uji asumsi klasik yang diuji. Menurut (Gujarati & Porter, 2009), heteroskedastisitas terjadi apabila varians error tidak konstan antar observasi. Penelitian ini menggunakan Uji Breusch-Pagan-Godfrey untuk mengidentifikasi adanya heteroskedastisitas. Keputusan ujian didasarkan pada nilai probabilitas, juga dikenal sebagai *p-value*. Jika *p-value* lebih kecil atau rendah dari nilai signifikansi 0,05, maka hipotesis nol ditolak, dan model dianggap heteroskedastis. Selain itu, asumsi klasik lainnya adalah tidak adanya autokorelasi, lebih tepatnya, kondisi di mana adanya korelasi antar *error* dalam satu periode dengan *error* dalam periode lainnya. Studi ini menggunakan Uji Breusch-Godfrey (BG Test) untuk mendeteksi autokorelasi. Uji ini dipilih karena dapat mendeteksi autokorelasi dengan orde lebih dari satu dan dapat diterapkan pada model dengan struktur error yang kompleks. (Gujarati & Porter, 2009). Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan nilai probabilitas, di mana *p-value* yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan adanya autokorelasi dalam model. Asumsi klasik selanjutnya adalah tidak adanya multikolinearitas, lebih tepatnya, dalam situasi di mana ada hubungan yang signifikan antara dua atau lebih variabel independen dalam model regresi. Dalam (Gujarati & Porter, 2009), Multikolinearitas bisa membuat hasil estimasi tidak stabil dan sukar untuk dipahami. Untuk mengetahui adanya multikolinearitas, penelitian ini memakai metode VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika VIF lebih besar dari 10, maka model penelitian tersebut mengalami masalah multikolinearitas.

Selanjutnya, pengujian signifikansi dilakukan untuk menilai variabel dependen yang dipengaruhi oleh variabel independen. Uji signifikansi parsial dilakukan analisis dengan uji t untuk mengevaluasi akibat dari setiap variabel independen terhadap ROA (*Return On Assets*). Untuk mengukur semua variabel independen secara simultan memberikan pengaruh terhadap ROA, digunakanlah uji signifikansi simultan melalui uji f. Nilai probabilitas (*p-value*) digunakan untuk pengambilan keputusan pada uji t dan uji f dengan nilai signifikansi sebesar 5 persen. Selain itu, koefisien determinasi juga diketahui sebagai *R-squared* dan dipakai untuk menilai atau mengukur kemampuan model regresi untuk menjelaskan perbedaan Return on Assets (ROA). Koefisien ini mencerminkan proporsi variasi dari variabel dependen yang dapat diuraikan oleh variabel independen dalam kerangka model regresi, dan nilai *R-squared* yang meningkat ke arah angka satu menunjukkan bahwa model regresi lebih mampu menjelaskan dengan baik (Gujarati & Porter, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi atau penelitian ini memakai data dari 15 bank umum untuk ROA (Return On Assest), CAR (Capital Adequacy Ratio), NIM (*Net Interest Margin*), BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional), dan data Inflasi dan Suku Bunga yang tergolong dalam kelompok KBMI 3 dan KBMI 4 di Indonesia selama periode 2020–2025. Data yang digunakan merupakan data panel dengan waktu triwulanan dengan jumlah total 315 data. Variabel internal merupakan rasio keuangan perbankan yang dinyatakan dalam bentuk persentase, sedangkan indikator makroekonomi yang juga dinyatakan dalam persentase. Data penelitian ini bersumber dari data publikasi OJK atau Otoritas Jasa Keuangan, BI atau Bank Indonesia, dan BPS atau Badan Pusat Statistik, yang selanjutnya diolah dengan bantuan *software* alat analisis Stata Stata V.17.

Tabel 2. Uji Pemilihan Model

Uji Model	KET	Prob
Uji Chow	Prob > chi2	0.000
Uji Hausman	Prob > chi2	0.9738
Uji LM	Prob > chi2	0.000

Sumber: Hasil Pengelolaan Stata V.17

Untuk memilih model regresi data panel digunakanlah uji hausman, uji chow dan lagrange multiplier. Dari hasil uji chow menggambarkan bahwa model FEM lebih baik dan tepat daripada model CEM, dengan nilai Prob > chi2 sebesar 0,000 yang lebih kecil atau rendah dari nilai signifikansi 0,05. Selain itu, hasil uji hausman menunjukkan bahwa model random effect atau REM lebih sesuai daripada FEM karena nilai Probnya lebih besar dari chi2 sebesar 0,9738, yang lebih besar dari 0,05. Selanjutnya, uji lagrange multiplier digunakan untuk membandingkan REM dan CEM, hasilnya adalah 0,0000 yang lebih kecil dari 0,05, menunjukkan bahwa REM adalah model terbaik. Oleh karena itu, model efek random atau REM digunakan sebagai model estimasi untuk penelitian ini. Karena REM dihitung dengan memakai teknik GLS atau *Generalized Least Squares*, pengujian asumsi klasik seperti heteroskedastisitas dan autokorelasi tidak dipakai atau diperlukan, mengingat estimator yang dihasilkan bersifat BLUE dan lebih efisien dibandingkan metode *Ordinary Least Squares* (OLS) (Gujarati & Porter, 2009). Setelah penentuan model terbaik, analisis diikuti dengan uji multikolinearitas untuk melihat dan memastikan tidak ada korelasi yang kuat antar variabel independen, dan menggunakan model efek acak atau REM untuk menganalisis hasil regresi.

Tabel 3. Uji Asumsi Klasik (Multikolinearitas)

Variabel	VIF	1/VIF
X1 CAR	1.07	0.758806
X2 NIM	1.25	0.801046
X3 BOPO	1.32	0.927143
X4 suku bunga	1.08	0.936794

X5 inflasi	1.06	0.941291
Mean VIF	1.15	

Sumber: Hasil Pengelolaan Stata V.17

Meskipun pengujian asumsi klasik tidak dilakukan secara lengkap seperti pada regresi OLS. Namun, uji multikolinearitas tetap dipakai dan dilakukan agar menjamin bahwa hubungan linear yang erat atau kuat antara variabel tidak ada. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, diperoleh nilai VIF pada variabel-variabel independen yaitu variabel CAR dengan nilai 1,07, NIM dengan nilai 1,25, BOPO dengan nilai 1,32, suku bunga sebesar 1,08, dan inflasi sebesar 1,06. Seluruh nilai VIF tersebut ada di bawah batas toleransi 10 dan hasil nilai 1/VIF mendekati 1. Dari hal tersebut mengindikasikan bahwa tidak adanya keterkaitan linier yang signifikan antar variabel-variabel independen dalam penelitian, sehingga bisa digambarkan bahwa model regresi ini bebas dari gejala atau masalah multikolinearitas.

Pada hal lampiran, tabel 4 menunjukkan hasil yang signifikansi, bahwa model regresi yang diterapkan dalam studi ini mampu menjelaskan profitabilitas bank dengan baik. Berdasarkan hasil uji f atau uji simultan, didapatkan hasil probabilitas sebesar 0,000 yang lebih rendah dari pada tingkat signifikansi 0,05, bahwa semua variabel-variabel independen dengan kolektif memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ROA atau *Return on Assets*. Ini menunjukkan bahwa faktor-faktor internal yaitu BOPO, NIM, dan CAR, serta faktor eksternal yang meliputi suku bunga dan inflasi, secara bersamaan berkontribusi dalam menentukan profitabilitas bank. Selain itu, hasil uji parsial atau uji t memperlihatkan bahwa semua variabel-variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA, dengan masing-masing variabel mempunyai nilai profitabilitas lebih rendah atau di bawah 0,05. Dari sisi daya jelas model, nilai koefisien determinasi menunjukkan hasil yang tinggi, dengan nilai *within R-square* sebesar 83,38 persen, *between R-square* sebesar 92,84 persen, dan *overall R-square* sebesar 90,58 persen. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar variasi ROA, baik antarwaktu maupun antarbank, dapat dijelaskan dengan baik oleh variabel yang dipakai dalam model regresi. Selanjutnya pembahasan hasil dari analisis regresi,

Pengaruh Variabel Kecukupan Modal (CAR) Terhadap Profitabilitas Bank (ROA)

Variabel Rasio Kecukupan Modal (CAR) menunjukkan dampak negatif terhadap Return on Assets (ROA). Ini mengindikasikan bahwa peningkatan kecukupan modal tidak selalu sejalan dengan peningkatan laba bank. Dalam Teori *Capital Buffer* yang diusulkan oleh (Berger et al., 1995), CAR yang tinggi memang mencerminkan kemampuan bank dalam mempertahankan stabilitas serta ketahanan terhadap risiko, dan kecukupan modal yang besar dapat meningkatkan kepercayaan nasabah serta memperluas kapasitas bank dalam memberikan kredit, yang pada akhirnya akan berdampak positif terhadap ROA. Namun, CAR yang terlalu besar dapat menggambarkan bahwa sebagian modal bank belum dimanfaatkan secara optimal dalam kegiatan produktif, khususnya dalam ekspansi kredit. Kondisi tersebut menyebabkan dana yang seharusnya dapat menghasilkan pendapatan justru mengendap sebagai modal, Akibatnya, terjadi penurunan pada jumlah keuntungan

yang diperoleh dari aset milik bank. penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Jilková & Kotěšovcová, 2022), (Upadhaya & Singh, 2023), dan (Tomak & Yilmaz, 2025) bahwa CAR memberikan dampak negatif pada ROA. Hal tersebut juga didukung pada gambar 3 dengan rata-rata CAR sebesar 23,64% dan standar CAR minimum perbankan indonesia sebesar 8% yang ditetapkan OJK dan BI (Bank Indonesia, 2008) yang menunjukkan selisi sebesar 15,64%. Hal ini bahwa tingginya tingkat permodalan serta penumpukan modal yang berlebihan dapat menyebabkan adanya dana menganggur apabila tidak diimbangi dengan ekspansi penyaluran kredit dan investasi ke aktivitas produktif. Kondisi tersebut mengakibatkan Bank tidak dapat memaksimalkan penggunaan aset yang dimilikinya untuk memperoleh keuntungan seoptimal mungkin, sehingga pada akhirnya menurunkan efisiensi penggunaan aset dan profitabilitas bank. Selain itu pengaruh CAR terhadap ROA juga dipengaruhi oleh strategi manajemen bank dalam mengelola modal dan risiko kerugian, di mana bank cenderung mempertahankan tingkat permodalan yang tinggi serta membatasi ekspansi kredit sebagai bentuk kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi. Dalam periode penelitian ini, bank-bank cenderung bersikap lebih konservatif atau mempertahankan dalam aktivitas produktif. Sikap kehati-hatian tersebut menyebabkan peningkatan CAR tidak langsung berdampak positif terhadap profitabilitas. dapat disimpulkan bahwa CAR yang tinggi tidak selalu mencerminkan kinerja laba yang lebih baik, dan pengelolaan modal yang tidak efisien dapat mengakibatkan adanya hubungan negatif antara CAR dan ROA.

Pengaruh Variabel Margin Bunga Bersih (NIM) Terhadap Profitabilitas Bank (ROA)

Variabel Margin Bunga Bersih (NIM) memberikan dampak positif terhadap ROA atau *Return On Assets*. Temuan ini menjelaskan bahwa kapasitas perbankan atau bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih memiliki peran krusial dalam meningkatkan profitabilitas perbankan yang diukur dengan ROA. Hal ini juga searah dengan *Intermediation Theory* yang dikemukakan oleh (Goldsmith, 1969) dan (Brigham & Houston, 2007), Melalui proses intermediasi, Bank mendapatkan keuntungan dari selisih antara bunga yang diterima dan bunga yang dibayarkan atau diberikan, yang disebut sebagai NIM. NIM menjelaskan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang menghasilkan pendapatan oleh manajemen bank, terutama dalam menyalurkan dana ke kredit serta mengatur biaya dana. Jika NIM semakin besar, berarti selisih antara pendapatan bunga yang diterima bank dan beban bunga yang harus dibayar juga semakin besar, sehingga keuntungan yang diperoleh dari aset produktif pun ikut meningkat. Hal tersebut pada akhirnya memberikan efek yang menguntungkan untuk peningkatan ROA. Temuan tersebut juga searah dengan hasil beberapa studi atau penelitian sebelumnya, seperti (Horobet et al., 2021), (Chukwuogor et al., 2021), dan (Haddad et al., 2022) yang menunjukkan bahwa NIM berpengaruh positif terhadap ROA atau *Return On Assets*. Penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa efisiensi dalam pengelolaan pendapatan bunga adalah salah satu elemen pendukung utama untuk memperbesar profitabilitas industri perbankan. Efektivitas ini terlihat dari seberapa baik bank mengelola aset produktif, menyalurkan pinjaman dengan cara yang paling efisien dan mengelola biaya sumber daya atau dana sehingga selisih antara pendapatan bunga yang diterima dan biaya bunga yang dibayarkan tetap stabil. Melalui pengelolaan pendapatan bunga yang

efektif, bank dapat meningkatkan margin bunga bersih dan menciptakan keuntungan yang lebih besar dari sumber daya yang dimiliki oleh bank. Oleh karena itu, NIM menjadi salah satu bagian faktor internal yang berpengaruh terhadap keuntungan bank. Peningkatan NIM menunjukkan kinerja intermediasi yang lebih baik dan dapat mendorong perbaikan ROA pada objek bank-bank yang diteliti.

Pengaruh Variabel BOPO atau Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Profitabilitas Bank (ROA)

Variabel BOPO atau Biaya Operasional Pendapatan Operasional menunjukkan dampak yang negatif terhadap ROA atau *Return On Assets*. Temuan ini menunjukkan bahwa efisiensi operasional bank memainkan peran krusial dalam memengaruhi profitabilitas bank. Dalam *Efficiency Theory* oleh (Frantz, 1988), efisiensi operasional yang rendah akan meningkatkan beban biaya dan menurunkan laba, BOPO berfungsi untuk menilai seberapa efisien suatu bank dalam menjalankan operasionalnya, di mana nilai BOPO yang lebih kecil atau lebih rendah mengidentifikasi bahwa bank tersebut dapat lebih baik dalam mengelola biaya atau pengeluaran operasional terhadap pendapatan yang dihasilkan. Di sisi lain, BOPO yang tinggi menunjukkan jumlah pengeluaran operasional yang harus ditanggung oleh bank berbanding dengan pendapatan operasional yang didapat. Pengeluaran operasional ini mencakup biaya untuk pekerja atau tenaga kerja, biaya pemasaran, biaya umum dan administrasi, biaya teknologi atau sistem informasi, biaya pemeliharaan jaringan kantor, serta biaya sewa gedung dan fasilitas operasional. Peningkatan biaya-biaya tersebut tanpa diimbangi dengan peningkatan pendapatan operasional akan menyebabkan laba yang dihasilkan menjadi lebih kecil, Sehingga mengakibatkan penurunan laba bank yang terlihat pada ROA.

Temuan studi ini searah dan sejalan dengan hasil penelitian (Upadhaya & Singh, 2023), (Saif-Alyousfi, 2022), (Jílková & Kotěšovcová, 2022), dan (Al-Homaidi et al., 2018), menegaskan bahwa BOPO berdampak negatif pada ROA, yang menekankan bahwa efisiensi dalam operasional adalah salah satu faktor internal krusial dalam menentukan performa profitabilitas di sektor perbankan. Efisiensi operasional tercermin dari sejauh mana bank dapat mengontrol dan membatasi biaya operasional tanpa mengorbankan kualitas layanan, serta memaksimalkan penggunaan sumber daya seperti tenaga kerja, teknologi, dan kegiatan operasional di kantor. Bank yang dapat melaksanakan operasional secara efisien akan memiliki struktur biaya yang lebih rendah, sehingga pendapatan operasional dapat lebih optimal diubah menjadi laba, yang pada akhirnya meningkatkan ROA. Sebaliknya, peningkatan BOPO menunjukkan ketidakefisienan, di mana peningkatan pengeluaran operasional tidak sebanding dengan pertumbuhan pendapatan operasional, mengakibatkan berkurangnya kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan dari aset yang ada. Sesuai dengan temuan penelitian bahwa setiap peningkatan BOPO akan berakibat pada penurunan profitabilitas bank. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa BOPO adalah ukuran efisiensi operasional yang memiliki dampak negatif yang signifikan pada ROA.

Pengaruh Variabel Suku Bunga/BI Rate Terhadap Profitabilitas Bank (ROA)

Variabel suku bunga/BI Rate menunjukkan pengaruh positif terhadap ROA atau *Return On Assets*. Bahwa peningkatan suku bunga diikuti dengan peningkatan

profitabilitas bank. Dalam *Keynesian Theory* (Keynes, 1936) dan pandangan (Mankiw, 2018) Kenaikan suku bunga bisa mengurangi tingkat investasi dan keinginan untuk berbelanja. Ketika suku bunga naik, biaya untuk meminjam uang menjadi lebih tinggi, sehingga mengekang investasi dan pengeluaran masyarakat. Situasi ini berujung pada perlambatan dalam kegiatan ekonomi dan turunnya permintaan akan pinjaman, yang berimbas pada menurunnya pendapatan bunga yang diperoleh bank. Di sisi lain, bank mesti tetap menanggung biaya operasional, yang membuat kemampuan mereka untuk mendapatkan profit atau keuntungan dari aset-aset yang dipunyai menjadi lebih menurun. Sebagai hasilnya, bank mengalami penurunan profitabilitas yang tercermin pada ROA, menunjukkan bahwa suku bunga memberikan dampak negatif terhadap ROA. Di sisi lain, peningkatan tingkat suku bunga mampu memperbesar pendapatan bunga bank jika penyesuaian suku bunga pinjaman dilakukan dengan lebih cepat atau lebih signifikan dibandingkan dengan suku bunga tabungan. Situasi ini menimbulkan kenaikan selisih bunga yang diperoleh bank, sehingga pendapatan operasional mengalami perkembangan dan memberikan dampak positif terhadap ROA.

Hasil dari studi atau penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang diteliti oleh (O'Connell, 2023), (Lamothe et al., 2024), (Oluwaseyi Ebenezer et al., 2019), dan (Artha & Mulyana, 2018) yang menunjukkan bahwa tingkat bunga memiliki dampak positif terhadap ROA. Penelitian-penelitian ini menguraikan bahwa peningkatan tingkat bunga dapat memperbesar pendapatan bunga bersih bank, khususnya saat bank dapat menyesuaikan suku bunga pinjaman dengan baik dan tetap menjaga kualitas pinjaman. Dalam studi ini, pengaruh positif suku bunga terhadap ROA menunjukkan bahwa bank mampu merespons perubahan kebijakan moneter dengan baik pada periode penelitian. Meskipun kenaikan suku bunga berpotensi menekan permintaan kredit, bank tetap dapat menjaga dan meningkatkan profitabilitas melalui pengelolaan pendapatan bunga serta manajemen bank yang efisiensi dan optimal. Hal tersebut juga dapat dijelaskan melalui mekanisme *interest rate pass-through*. Bank Indonesia menjelaskan bahwa perubahan suku bunga kebijakan ditransmisikan ke suku bunga perbankan, meskipun tingkat penyesuaiannya tidak selalu bersifat penuh (*incomplete pass-through*) (Bank Indonesia, 2023). Selain itu dalam laporan surveillance perbankan OJK juga menunjukkan adanya transmisi perubahan BI Rate terhadap suku bunga kredit perbankan (Otoritas Jasa Keuangan, 2024a). Temuan tersebut didukung juga oleh penelitian (tri wahyudi & Sofie Nabella, 2020) yang menunjukkan bahwa transmisi perubahan BI Rate terhadap suku bunga perbankan di Indonesia berlangsung secara signifikan, dengan penyesuaian yang relatif cepat melalui jalur langsung. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa suku bunga (BI Rate) merupakan faktor eksternal yang berkontribusi besar dan berdampak pada kinerja profitabilitas perbankan, di mana peningkatan suku bunga dapat meningkatkan profitabilitas bank selama bank mampu mengelola penyesuaian suku bunga kredit dan simpanan secara efektif.

Pengaruh Variabel Inflasi Terhadap Profitabilitas Bank (ROA)

Variabel inflasi menunjukkan dampak negatif terhadap ROA (*Return On Assets*). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan inflasi cenderung menurunkan profitabilitas bank. Dalam *Keynesian Theory* (Keynes, 1936) menjelaskan inflasi terjadi ketika keinginan masyarakat untuk berbelanja melampaui kemampuan

produksi, yang menyebabkan permintaan melebihi kapasitas penawaran dan mendorong kenaikan harga secara umum yang akhirnya Inflasi yang tinggi membuat biaya operasional meningkat dan juga mengurangi daya beli masyarakat, dampaknya akan menghambat penyaluran kredit dan menurunkan profitabilitas bank. Keadaan tersebut dapat memengaruhi penurunan kemampuan debitur dalam memenuhi tanggung jawabnya terhadap kredit, sehingga meningkatkan risiko kredit. Di samping itu, inflasi dapat memberikan tekanan pada margin keuntungan bank jika peningkatan biaya tidak sejalan dengan peningkatan pendapatan yang setara, yang pada gilirannya berpengaruh pada penurunan ROA. Temuan dari studi atau penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang diteliti oleh (Oluwaseyi Ebenezer et al., 2019), (Puci et al., 2023), dan (O'Connell, 2023) yang menemukan bahwa profitabilitas perbankan terpengaruh negatif oleh inflasi. Hasil studi tersebut menyimpulkan bahwa tekanan inflasi dapat mengurangi efektivitas fungsi intermediasi bank dan menurunkan kinerja keuangan. Dalam konteks penelitian ini, pengaruh negatif inflasi terhadap ROA menunjukkan bahwa kondisi makroekonomi yang kurang stabil menjadi tantangan bagi perbankan dalam menjaga kinerja profitabilitasnya. Oleh sebab itu, manajemen bank harus menerapkan strategi pengelolaan aset dan risiko yang lebih hati-hati serta menyesuaikan kebijakan operasional agar dampak inflasi terhadap kinerja keuangan dapat diatasi dan diminimalkan.

Pengaruh Simultan Faktor Eksternal dan Internal Terhadap Profitabilitas Bank (ROA)

Secara bersamaan, hal ini menunjukkan bahwa faktor eksternal dan internal secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA atau *Return On Assets*. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa selama periode penelitian, Strategi kebijakan internal bank dan kondisi ekonomi makro sangat memengaruhi profitabilitas perbankan. Hal ini juga sejalan dengan *Theory of The Firm* oleh (Coase, 1937), yang menyatakan bahwa perusahaan bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan dengan mengoptimalkan pengelolaan sumber daya dalam menghadapi berbagai keterbatasan dan pengaruh eksternal atau di luar batasan perusahaan. Dalam konteks perbankan, bank sebagai suatu entitas usaha harus mampu mengelola modal, efisiensi operasional, serta kemampuan menghasilkan pendapatan, sekaligus menyesuaikan diri dengan perubahan kebijakan moneter dan kondisi ekonomi makro. Dengan demikian, profitabilitas perbankan pada periode 2020–2025 tidak hanya berdasarkan kemampuan manajerial dalam mengelola internal bank, namun juga oleh respons perbankan terhadap ketidakstabilan ekonomi dan kebijakan moneter yang terus berubah-ubah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap profitabilitas Bank KBMI 3 dan KBMI 4 di Indonesia periode 2020-2025, diperoleh hasil bahwa secara parsial Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh negatif terhadap Return On Assets (ROA), Net Interest Margin (NIM) berpengaruh positif terhadap ROA, Biaya Operasional Pendanaan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap ROA, BI Rate berpengaruh positif terhadap ROA, dan Inflasi berpengaruh negatif terhadap ROA, selain itu, hasil pengujian simultan menunjukkan bahwa faktor internal dan faktor eksternal secara bersama-sama

berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank KBMI 3 dan KBMI 4, sehingga hipotesis penelitian diterima.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan memperkuat pemahaman bahwa profitabilitas perbankan dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan kondisi makroekonomi. Temuan mengenai pengaruh positif NIM dan pengaruh negatif BOPO mendukung teori intermediasi dan efisiensi perbankan, sedangkan pengaruh positif BI Rate menunjukkan bahwa mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui penyesuaian suku bunga perbankan dapat meningkatkan profitabilitas pada bank KBMI 3 dan KBMI 4. Secara empiris, penelitian ini menambahkan bukti mengenai determinan profitabilitas perbankan di Indonesia selama periode 2020-2025 dengan menggabungkan faktor internal dan eksternal dalam satu model penelitian.

Berdasarkan temuan penelitian, Bank KBMI 3 dan KBMI 4 disarankan untuk meningkatkan efisiensi operasional guna menekan rasio BOPO, mengoptimalkan pengelolaan aset produktif untuk meningkatkan NIM, serta mengelola permodalan secara lebih produktif agar mampu memberikan kontribusi terhadap profitabilitas. Selain itu, bank perlu lebih adaptif terhadap perubahan BI Rate dan Inflasi melalui kebijakan pengelolaan aset dan liabilitas yang tepat. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti risiko kredit, Return on Equity (ROE), memperpanjang periode penelitian, serta memperluas objek penelitian ke kelompok bank lain agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas perbankan di Indonesia.

REFERENSI

- Aderogba, T., Adekunle, I. A., & Atoyebi, O. E. (2025). Post-Crisis Bank Profitability in BRICS: A CAMEL Approach. *Journal of Emerging Market Finance*. <https://doi.org/10.1177/09726527251335991>
- Al-Homaidi, E. A., Tabash, M. I., Farhan, N. H. S., & Almaqtari, F. A. (2018). Bank-specific and macro-economic determinants of profitability of Indian commercial banks: A panel data approach. *Cogent Economics and Finance*, 6(1), 1–26. <https://doi.org/10.1080/23322039.2018.1548072>
- Almeida, L., & Sousa, F. (2025). Determinants of bank profitability in Portugal: Insights from a period of sectoral transformation. *Quantitative Finance and Economics*, 9(2), 425–448. <https://doi.org/10.3934/QFE.2025014>
- Amar, S. S., & Tjahjadi, B. (2025). Role of credit risk, market risk, liquidity risk, and operational risk on banking financial performance with good corporate governance as a moderating variable. *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*, 8(3), 5001–5015. <https://doi.org/10.53894/ijirss.v8i3.7700>

- Anto, A., Fatihudin, D., & Firmansyah, M. A. (2019). *MANAJEMEN BANK*. <https://www.researchgate.net/publication/335618371>
- Arista Pradnyani, I. G. A. (2023). *Pengaruh Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Rasio Profitabilitas Pada Bank BUMN*. <http://jurnal.um-palembang.ac.id/motivasi>
- Artha, I. W. B., & Mulyana, B. (2018). The Effect of Internal and External Factors of Companies on Profitability and its Implications on Stock Price Index of State-Owned Banks. *The Economics and Finance Letters*, 5(2), 58–71. <https://doi.org/10.18488/journal.29.2018.52.58.71>
- Bank Indonesia. (2008). *PERATURAN BANK INDONESIA NOMOR: 10/ 15 /PBI/2008*. 1–80.
- Bank Indonesia. (2023, March 31). *Transmisi Kebijakan Moneter Terhadap Suku Bunga di Indonesia Research*. Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id/id/bi-institute/BI-Epsilon/Pages/Transmisi-Kebijakan-Moneter-Terhadap-Suku-Bunga-di-Indonesia.aspx>
- Bekhet, H. A., Mohammad Alsmadi, A., & Khudari, M. (2020). Effects of Internal and External Factors on Profitability of Jordanian Commercial Banks: Panel Data Approach. *International Journal of Financial Research*, 11(5), 359–375. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n5p359>
- Berger, A. N., Herring, R. J., & Szegö, G. P. (1995). The role of capital in financial institutions. *Journal of Banking & Finance*, 19(3–4), 393–430. [https://doi.org/10.1016/0378-4266\(95\)00002-X](https://doi.org/10.1016/0378-4266(95)00002-X)
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2007). *Fundamentals of financial management*. Thomson/South-Western.
- Chukwuogor, C., Anoruo, E., & Ndu, I. (2021). An empirical analysis of the determinants of the U.S. banks' profitability. *Banks and Bank Systems*, 16(4), 209–217. [https://doi.org/10.21511/bbs.16\(4\).2021.17](https://doi.org/10.21511/bbs.16(4).2021.17)
- Coase, R. H. (1937). *The Nature of the Firm*.
- Creswell, J. W. . (2013). *Educational research : planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. PHI Learning Private Limited.
- Fiana, F., & Endri, E. (2025). Corporate Social Responsibility and Financial Performance: The Moderating Role of Firm Size. *International Journal of Economics and Financial Issues* , 15(2), 244–251. <https://doi.org/10.32479/ijefi.18059>

- Frantz, R. S. . (1988a). *X-efficiency: theory, evidence, and applications*. Kluwer Academic Publishers.
- Goldsmith, R. W. . (1969). *Financial structure and development*. Yale University Press.
- Gujarati, D. N. ., & Porter, D. C. . (2009). *Basic econometrics*. McGraw-Hill Irwin.
- Haddad, H., Al-Qudah, L., Almansour, B. Y., & Rumman, N. A. (2022). Bank Specific and Macroeconomic Determinants of Commercial Bank Profitability: in Jordan from 2009-2019. *Montenegrin Journal of Economics*, 18(4), 155–166. <https://doi.org/10.14254/1800-5845/2022.18-4.13>
- Hamidah, S., & Dyarini, R. M. (2022). *Analisis Laporan Keuangan* (1st ed.).
- Haymans Manurung, A., Gesang Raharjo, P., Budiman Hakim, D., Hayman Manurung, A., & Maulana, T. N. (2014). Determinant of Commercial Banks' Interest Margin in Indonesia: An Analysis of Fixed Effect Panel Regression The Determinant of Commercial Banks' Interest Margin in Indonesia: An Analysis of Fixed Effect Panel Regression 1. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 4(2), 295–308. www.econjournals.com
- Horobet, A., Radulescu, M., Belascu, L., & Dita, S. M. (2021). Determinants of Bank Profitability in CEE Countries: Evidence from GMM Panel Data Estimates. *Journal of Risk and Financial Management*, 14(7). <https://doi.org/10.3390/jrfm14070307>
- Jílková, P., & Kotěšovcová, J. (2022). Profitability Management: How Can Macro and Microeconomic Determinants Influence Commercial Bank Profitability in the EU-27? *TEM Journal*, 11(3), 1300–1307. <https://doi.org/10.18421/TEM113-39>
- Karamoy, H., & Tulung, J. E. (2020). The impact of banking risk on regional development banks in Indonesia. *Banks and Bank Systems*, 15(2), 130–137. [https://doi.org/10.21511/bbs.15\(2\).2020.12](https://doi.org/10.21511/bbs.15(2).2020.12)
- Kasana, E., Chauhan, K., & Sahoo, B. P. (2023). Policy Interest Rate and Bank Profitability-Scheduled Commercial Banks in India. *FINANCIAL MARKETS AND BANKS*, 1–12.
- Katusiime, L. (2021). COVID 19 and Bank Profitability in Low Income Countries: The Case of Uganda. *Journal of Risk and Financial Management*, 14(12). <https://doi.org/10.3390/jrfm14120588>

- Keynes, J. M. (1936). *The General Theory of Employment, Interest, and Money*. <http://etext.library.adelaide.edu.au/k/k44g/k44g.html>
- Khan, Z. T., Ramirez, A., & Ketcham, D. (2020). The effect of the Arab spring on the performance of Islamic and conventional banks in Egypt: Which model performs better amidst crisis? *International Journal of Financial Research*, 11(4), 180–194. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n4p180>
- Kuncoro, M., & Suhardjono. (2016). *Manajemen Perbankan : Teori dan Aplikasi* (2nd ed.). BPFE-YOGYAKARTA.
- Lamothe, P., Delgado, E., Solano, M. A., & Fernández, S. M. (2024). A global analysis of bank profitability factors. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-023-02545-6>
- Mankiw, N. Gregory. (2018). *Macroeconomics*. Worth.
- Mashamba, T., & Chikutuma, C. N. (2023). DETERMINANTS OF BANK PROFITABILITY: EVIDENCE FROM THE EMERGING ECONOMY. *Corporate and Business Strategy Review*, 4(4 Special Issue), 310–323. <https://doi.org/10.22495/cbsrv4i4siart12>
- Mishkin, F. S. . (2016). *The economics of money, banking, and financial markets*. Pearson.
- Muhammad, I. M., Pd, M. M., Muhammad, A., Ghoni, M. A., Ratih, K., & Dewi, M. (2021). *ASSET DAN LIABILITY MANAGEMENT BANK*. <http://book.iaincurup.ac.id>
- Nararya, I. M. H. D., Falih, D. S., Taufiqurrahman, F., Aji, T. S., & Fisabilillah, L. W. P. (2025). Pengaruh Rasio Keuangan Bank Terhadap Profitabilitas Bank Umum Non-Devisa. *Independent : Journal Of Economics*, Volume 5 Nomor 1, 116–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/independent.v5i1>
- Ochi, A., Nouaili, M., & Abaoub, E. (2015). The Determinants of Banking Performance in Front of Financial Changes: Case of Trade Banks in Tunisia *International Journal of Economics and Financial Issues* The Determinants of Banking Performance in Front of Financial Changes: Case of Trade Banks in Tunisia. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 5(2), 410–417. <http://www.econjournals.com>
- O’Connell, M. (2023). Bank-specific, industry-specific and macroeconomic determinants of bank profitability: evidence from the UK. *Studies in Economics and Finance*, 40(1), 155–174. <https://doi.org/10.1108/SEF-10-2021-0413>

- Oluwaseyi Ebenezer, O., Islam, M. A., Yusoff, W. S., & Rahman, S. (2019). The Effects of Liquidity Risk and Interest-Rate Risk on Profitability and Firm Value among Banks in ASEAN-5 Countries. In *Journal of Reviews on Global Economics* (Vol. 8).
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024a). *LAPORAN SURVEILLANCE PERBANKAN INDONESIA TW II 2024*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024b). *STATISTIK PERBANKAN INDONESIA Desember 2024*.
- Priharta, A., & Gani, N. A. (2025). Credit Risk and Factors Affecting Profitability: Empirical Evidence from Republic of Indonesia State-Owned Banks. *Quality - Access to Success*, 26(207), 161–168. <https://doi.org/10.47750/QAS/26.207.17>
- Puci, J., Draci, P., Demi, A., & Merja, Z. (2023). An assessment of bank profitability: Evidence from Albania. *International Journal of Applied Economics, Finance and Accounting*, 16(1), 86–96. <https://doi.org/10.33094/ijaefa.v16i1.924>
- Republik Indonesia. (1998). *Undang-undang (UU) Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan*.
- Roswinna, W., Komar Priatna, D., & Anggraeni, A. F. (2023). THE PROFITABILITY ON PERSPECTIVE: CAPITAL, LIQUIDITY, CREDIT QUALITY AND EFFICIENCY OF SHARIA COMMERCIAL BANKS BEFORE AND AFTER THE PANDEMIC *. In *Procedia Environmental Science, Engineering and Management* (Vol. 10, Number 4). <http://www.procedia-esem.eu>
- Saif-Alyousfi, A. Y. H. (2022). Determinants of bank profitability: evidence from 47 Asian countries. *Journal of Economic Studies*, 49(1), 44–60. <https://doi.org/10.1108/JES-05-2020-0215>
- The Anh, nguyen, & Huong, D. T. (2024). Bank-Specific Factors Influencing the Profitability of Listed Commercial Banks in Vietnam. *Revista Finanzas y Política Económica*, Vol. 16, 1–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.14718/revfinanzpolitecon.v16.n.2.2024.6>
- Tomak, S., & Yılmaz, K. (2025). Bank Performance of State, Private, and Foreign Owned Banks in Türkiye. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 15(3), 99–109. <https://doi.org/10.32479/ijefi.19046>
- tri wahyudi, S., & Sofie Nabella, R. (2020). *Interest rate pass-through sektor perbankan di indonesia: pendekatan error correction model (ecm)*. (2), 347–354. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/INOVASI>

- Upadhaya, J. P., & Singh, S. K. (2023). Determinants of Bank-Specific and Macroeconomic on Profitability of Regional Bank in Indonesia. In *International Journal of Education* (Vol. 3, Number 1). <http://lppipublishing.com/index.php/ijessm>
- Wooldridge, J. M. (2002). *Econometric Analysis of Cross Section and Panel Data*. MIT Press.

LAMPIRAN

Tabel 4. Uji Signifikansi

Jenis Uji	Variabel/ Keterangan	Probabilitas
Uji Simultan	<i>Prob > chi2</i>	0,000
	<i>p-value CAR</i>	0,000
	<i>p-value NIM</i>	0,000
Uji Parsial	<i>p-value BOPO</i>	0,000
	<i>p-value Suku Bunga</i>	0,000
	<i>p-value Inflasi</i>	0,000
	<i>R² Within</i>	0.8338
Determinasi	<i>R² Between</i>	0.9284
	<i>R² Overall</i>	0,9058

Sumber: Hasil Pengelolaan Stata V.17